



**Eksplorasi Visual Flora dan Fauna dalam Ilustrasi Kontemporer
Berbasis Medium Gutta Tamarind Diatas Kain Armani**

Olivedia Justin Wijaya
Diva Graciella Augusta Nafi
Laurens Enrico Djenmakani
Basituasi Baene
Karen Christl Wen
Wawan Suryana
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: vediajw07@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v11i4.2388

Abstrak

Penelitian ini membahas eksplorasi visual flora dan fauna dalam ilustrasi kontemporer berbasis media kain armani dengan teknik gutta tamarind. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keunggulan visual bentuk-bentuk organik alam ketika diolah melalui pendekatan eksperimen kreatif dalam praktik mata kuliah lukis wastra. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen kreatif dengan pendekatan artistik yang meliputi empat tahap, yaitu eksplorasi visual, penciptaan karya, analisis karya dan simpulan. Eksplorasi visual dilakukan dengan observasi visual, pengumpulan data serta studi literatur dengan sumber yang relevan. Tahap penciptaan karya berfokus pada penerapan teknik lilin dingin gutta tamarind serta eksplorasi warna-warna natural dan pastel. Penggunaan lilin dingin meliputi tahap pembentukan garis, pewarnaan, penjemuran dan pencucian berulang dalam kurun waktu satu hingga dua minggu. Analisis karya menekankan bahwa perpaduan keseluruhan proses nya dapat menciptakan visual yang imajinatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik gutta tamarind pada kain armani memiliki potensi untuk menghasilkan kualitas visual yang khas dan unik melalui perpaduan garis, motif, bentuk, tekstur dan warna. Meskipun teknik penggunaan gutta tamarind belum banyak digunakan, temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat dalam proses pengembangan masyarakat dan praktik seni.

Kata Kunci

Eksplorasi visual, flora dan fauna, kain armani, lilin dingin gutta tamarind

Abstract

This study discusses the visual exploration of flora and fauna in contemporary illustrations based on Armani fabric using the gutta tamarind technique. The purpose of this study is to identify the visual advantages of natural organic forms when processed through a creative experimental approach in textile painting courses. The method used is a creative experimental method with an artistic approach that includes four stages, namely visual exploration, creation of works, analysis of works, and conclusions. Visual exploration is carried out through visual observation, data collection, and literature studies with relevant sources. The creation stage focuses on the application of the gutta tamarind cold wax technique and the exploration of natural and pastel colors. The use of cold wax includes the stages of line formation, coloring, drying, and repeated washing within a period of one to two weeks. The analysis of the work emphasizes that the combination of the entire process can create imaginative visuals. The

results of this study confirm that the gutta tamarind technique on Armani fabric has the potential to produce distinctive and unique visual qualities through a combination of lines, motifs, shapes, textures, and colors. Although the gutta tamarind technique is not yet widely used, the findings of this study can be a source of information that can be used and developed further by the community in the process of community development and art practice.

Keywords

Visual exploration, flora and fauna, armani fabric, gutta tamarind cold wax

Pendahuluan

Tema flora dan fauna selalu menjadi salah satu aspek visual yang paling sering dimunculkan dalam seni ilustrasi. Pada konteks seni rupa, motif adalah perwujudan visual yang mengambil perwakilan dari karakter bentuk, garis serta penggambarannya sudah distilasi atau disederhanakan mengikuti impresi dari bentuk aslinya selain itu motif umumnya mengambil bentuk stilasi dan corak yang khas dari objek-objek alam (Fitria Ningsih, 2025). Motif berfungsi sebagai bahasa visual yang memuat corak, ritme, dan impresi khas dari objek yang menjadi sumbernya. Oleh karena itu, motif flora seperti tumbuhan, bunga, dan dedaunan, serta berbagai bentuk fauna tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga memuat nilai simbolik dan naratif yang kuat. Motif flora dan fauna sering diterapkan dalam ilustrasi kontemporer untuk menghadirkan bentuk-bentuk organik yang estetik serta memperkaya identitas visual karya.

Pada era kontemporer, perkembangan teknologi, akses visual global dan perubahan paradigma estetika memberikan peluang yang lebih luas bagi perupa untuk mengeksplorasi berbagai gaya visual dan bereksperimen menggunakan material alternatif secara kreatif (Kamelang Mauleti et al., 2023). Perkembangan seni kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan menuju eksplorasi medium yang lebih alami, inovatif, dan ramah lingkungan (Arleti M Apin et al., 2021). Pada proses visualisasi ilustrasi tidak lagi terbatas pada teknik tradisional melainkan sudah meluas ke arah eksplorasi gaya, medium, dan material yang beragam. Keterbukaan informasi, perubahan preferensi estetika, serta semakin banyaknya akses ke referensi visual menjadikan sumber ini sebagai potensi acuan perupa untuk bereksperimen dengan pendekatan baru yang lebih variatif dan inovatif.

Salah satu medium alternatif yang cukup mudah diaplikasikan dalam pembuatan motif, bersifat ramah lingkungan, serta tidak memerlukan proses serumit metode tradisional lilin panas adalah teknik gutta tamarind. Teknik ini adalah lilin dingin berbahan dasar biji asam jawa yang berfungsi sebagai perintang warna pada kain (Budiman et al., 2022; Dewanti, 2021).

Gutta tamarind hadir sebagai metode alternatif dengan pendekatan teknik inovatif yang dikembangkan melalui proses ramah lingkungan. Teknik ini mulai dikembangkan dalam berbagai praktik seni tekstil karena lebih aman, tidak memerlukan pemanasan tinggi, dan memungkinkan penerapan kontur garis yang lebih halus serta fleksibel (Dewanti, 2021; Pandanwangi et al., 2024). Karakteristik tersebut menjadikan gutta tamarind berpotensi sebagai medium alternatif dan eksploratif dalam praktik ilustrasi kontemporer yang mengutamakan eksplorasi visual dan kebaruan material karena medium tersebut mudah untuk diperbaiki ketika terjadi kesalahan saat proses merintang. Dengan demikian, hal inilah yang menjadikan lilin



dingin aman digunakan untuk semua kalangan karena sifat medium yang sangat ramah lingkungan dan mudah untuk diaplikasikan ke kain (Yuningsih, 2021a).

Media pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah kain armani, sifat kain armani memiliki karakter yang lembut, ringan dan mudah menyerap warna dengan baik. Sifat tersebut membuat kain armani ideal untuk eksplorasi penerapan ilustrasi bermotif flora-fauna karena mampu menghasilkan transisi warna yang halus, lembut dan natural. Material kain armani memungkinkan penggunaan warna-warna pastel dan natural untuk menciptakan hasil akhir nuansa visual alam yang representatif dan harmonis. Ketika dikombinasikan dengan teknik gutta tamarind, intensitas warna yang stabil, ketajaman garis, dan eksplorasi bentuk flora-fauna dapat divisualisasikan secara maksimal sehingga menghasilkan komposisi ilustratif yang ekspresif dan harmonis.

Eksplorasi teknik gutta tamarind pada mata kuliah lukis wastra menjadi relevan sebagai bagian dari pendekatan eksperimen kreatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses studio sebagai ruang penelitian artistik, tempat mahasiswa dapat bereksperimen dan mengeksplorasi bentuk, warna, material dan teknik secara langsung (Christensen-Scheel et al., 2022). Eksperimen kreatif tidak hanya mendorong mahasiswa untuk menghasilkan karya akhir, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara material, penciptaan visual dan konsep artistik. Berdasarkan konteks tersebut, kreativitas perupa memainkan peranan penting, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang membahas pentingnya kreativitas dalam pengembangan gagasan narasi visual pada karya batik tamarind dari cerita rakyat (Arleti M Apin et al., 2021).

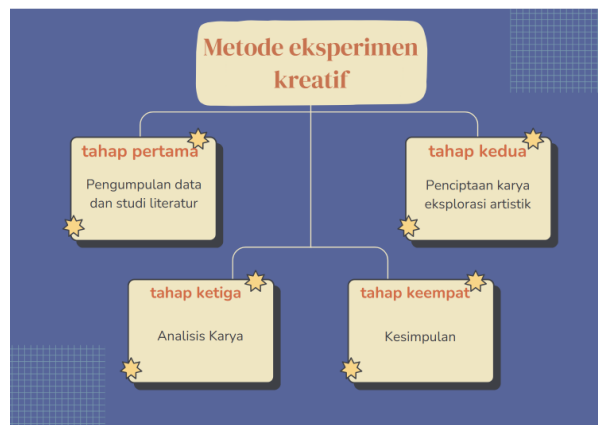
Proses penciptaan karya melibatkan kemampuan mengolah improvisasi visual, serta menafsirkan ulang objek flora-fauna ke dalam bentuk stilasi yang khas. Kreativitas memungkinkan perupa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk, menggabungkan referensi visual serta mengembangkan karakter motif yang unik. Dengan demikian, eksperimen kreatif menjadi bagian penting dalam pendidikan seni untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan praktik seni.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas mengenai penggunaan batik tamarind dalam konteks seni batik dan seni tekstil, kajian yang secara spesifik membahas eksplorasi visual flora dan fauna dalam ilustrasi kontemporer berbasis medium gutta tamarind diatas kain armani masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek teknis pembuatan gutta tamarind atau aplikasinya untuk tujuan edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menambah referensi literasi dengan membahas studi yang berfokus pada eksplorasi visual flora dan fauna menggunakan teknik gutta tamarind pada kain armani melalui pendekatan eksperimen kreatif.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter visual yang dihasilkan, potensi teknik serta proses imajinatif yang muncul dari proses penciptaan ilustrasi berbasis tekstil. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan pada pengembangan metode pembelajaran seni, inovasi material serta perluasan praktik ilustrasi kontemporer yang ramah lingkungan dan berbasis eksplorasi artistik.

Metode

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode eksperimen kreatif dengan pendekatan artistik untuk mengeksplorasi keunggulan visual flora dan fauna dalam ilustrasi kontemporer berbasis media gutta tamarind pada kain armani (Cakrajaya et al., n.d.). Metode ini dipilih karena memberikan ruang untuk proses penciptaan yang eksploratif, eksperimental dan berbasis praktik mata kuliah Lukis wastra, sehingga memungkinkan pengembangan visual yang tidak hanya representasional, tetapi juga interpretatif (Christensen-Scheel et al., 2022). Metode eksperimen kreatif dalam studi ini mencakup empat tahapan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Tahapan Penciptaan
(Sumber: Dokumentasi tim penulis. 2025)

Tahap pertama, eksplorasi visual

Tahap awal meliputi pengumpulan data visual dan studi literatur mengenai flora dan fauna melalui observasi karakteristik, warna, bentuk, dan tekstur (Budiman et al., n.d.). Observasi dilakukan dengan pengumpulan data seperti menganalisis bentuk-bentuk organik, serta mencari referensi visual dari berbagai sumber yang relevan. Data visual kemudian diolah menjadi sketsa kasar diatas kain sebagai tahap awal untuk mengeksplorasi bentuk dan komposisi. Tahap ini bertujuan untuk menemukan kemungkinan visual yang dapat dikembangkan pada proses penciptaan karya.

Tahap kedua, penciptaan karya

Tahap ini mencakup proses pembentukan tema yang mengusung flora dan fauna, penyusunan komposisi, teknik garis, pola organik flora dan fauna serta penggunaan warna-warna natural dan pastel. Tema flora dan fauna yang dipilih oleh kelima perupa berkaitan dengan keanekaragaman bentuk organik atau karakteristik alam yang umumnya dapat ditemukan di lanskap natural. Dalam beberapa karya, unsur alam tersebut kemudian dipadukan dengan nuansa fantasi, sehingga menghasilkan visual yang imajinatif.

Penggunaan teknik gutta tamarind yaitu teknik lilin dingin yang tidak memerlukan pemanasan seperti metode konvensional atau biasa dikenal dengan lilin panas. Teknik *gutta tamarind* dipilih karena lebih ramah lingkungan selain itu, pasta nya terbuat dari biji asam jawa yang melalui beberapa tahap pengolahan (Yuningsih, 2021a), Garis gutta tamarind juga berperan penting dalam menciptakan kualitas garis kontur yang rapi, membangun efek

kedalaman visual, sehingga terbentuk hasil akhir visual yang harmonis antara intensitas warna dan kontras garis *gutta tamarind*.

Eksplorasi warna-warna natural dan pastel dikombinasikan dengan motif organik flora dan fauna, memperkaya kualitas visual pada karya. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa setiap perupa mampu mengolah data visual dan memadukannya secara imajinatif, sehingga menghasilkan ciri khas *point of interest* yang unik pada masing-masing karya. Meskipun memiliki karakter visual yang berbeda, kelima karya tersebut tetap terhubung secara tematik melalui kesamaan tema eksplorasi flora dan fauna.

Tahap ketiga, analisis karya

Tahap ini dilakukan setelah proses penciptaan karya selesai. Analisis karya mencakup: pertama yaitu analisis visual meliputi garis, komposisi, warna, tekstur, dan ruang yang kedua yaitu analisis tematik mencakup hubungan visual dengan tema alam serta yang ketiga adalah analisis teknik. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi setiap potensi karakter visual dari masing-masing karya yang diciptakan oleh kelima perupa.

Tahap keempat, simpulan

Tahap terakhir berupa penyusunan simpulan. Tahap ini menguraikan hasil dari setiap proses yang ada pada setiap masing-masing karya perupa meskipun memiliki ciri khas masing-masing namun tetap selaras dengan tema eksplorasi flora dan fauna yang diusung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi dengan *gutta tamarind* dapat memperkaya ragam visual dalam ilustrasi kontemporer, khususnya dalam pengembangan motif flora-fauna. Beberapa dampak visual yang muncul antara lain:

1. Penggunaan warna-warna pastel, natural dan kombinasi organik menciptakan karakter visual yang relevan dengan tren ilustrasi kontemporer.
2. Pola garis yang cenderung tebal menghasilkan efek garis yang lebih ekspresif.





Penggunaan *gutta tamarind* sebagai medium pembuatan karya batik diatas media kain cukup mudah. Walau memakan proses dan waktu yang lama, teknik ini dapat menghasilkan karya batik yang menarik. Kendala dan kesulitan yang ditemukan dalam karya ini antara lain:

- Cuaca yang tidak menentu sehingga proses pengeringan menjadi lama. Pengeringan menggunakan alat dapat merusak tekstur lilin dingin sehingga beresiko merusak karya.
- Penggunaan *gutta tamarind* harus telaten. Efek anti air yang dihasilkan dari *gutta tamarind* tidak dapat dihilangkan, sehingga pembuatan sketsa dan penggunaannya harus berhati-hati. Selain itu *gutta tamarind* harus menutup batas antar bidang supaya tidak terjadi kebocoran warna.
- Kain armani yang menyerap warna dengan cepat perlu ketelitian saat proses pewarnaan agar tidak menghasilkan noda di luar area yang direncanakan.
- *Gutta tamarind* memiliki tingkat kekentalan yang perlu diuji beberapa kali untuk mendapatkan garis yang diinginkan.

Berikut merupakan hasil dari eksplorasi motif flora-fauna pada karya:

Tabel 1

Hasil Karya-Karya Kelima Perupa

No.	Nama	Karya	Judul	Keterangan
1.	Olivedia Justin Wijaya		" <i>Harbinger of Spring (2025)</i> "	70 x 50 cm
2.	Diva Graciella Augusta Nafi		"Waterlily"	70 x 50 cm
3.	Laurens Enrico Djenmakani		" <i>TOKEK</i> "	70 x 50 cm
4.	Basituasi Baene		" <i>Bright blossoms</i> "	70 x 50 cm



5. Karen Christl
Wen



“Japanese Koi Fish” 70 x 50 cm



Gambar 2. “*Harbinger of Spring (2025)*”
(Sumber: Dokumentasi tim penulis, 2025)

Karya ini memvisualisasikan seekor figur kelinci yang tengah melompat pada latar dengan suasana langit malam. Latar belakang terdiri dari gradasi warna pastel, berupa biru muda dan ungu serta titik-titik kuning yang tersebar. Di antara figur kelinci tersebut terdapat objek pendukung berupa tumbuhan memanjang disisi kiri, bunga disisi kanan, kepulan awan berwarna biru keunguan serta bulan sabit berwarna kuning cerah. Komposisi yang digunakan adalah sentral dengan *subject matter* berupa proporsi figur kelinci yang divisualkan lebih besar dari yang lain sehingga menjadikannya sebagai salah satu *point of interest* pada karya ini.

Penggunaan garis putih sebagai *line art* memberikan efek kontur, dimensi serta kontras sebagai pemisah antara gelap dan terang. Elemen warna juga memainkan peran penting yaitu penggunaan dominasi warna pastel sehingga menciptakan nuansa atmosfer yang lembut dan *dreamy*. Ruang dalam karya, divisualisasikan melalui perspektif datar yang sederhana, yang dapat terlihat dengan tidak adanya kedalaman perspektif yang rumit. Hal ini menjadikan visual ruang pada karya lebih bernuansa ilustratif.

Kelinci sering diasosiasikan sebagai hewan yang peka terhadap lingkungan, dalam arti mereka adalah hewan yang sangat waspada, sekaligus sebagai penanda awal yang baru dalam proses transisi kehidupan. Dalam konteks musim semi, kelinci kerap menjadi penanda akan datangnya fase siklus kehidupan yang baru. Gestur tubuh kelinci yang divisualisasikan dengan posisi melompat menggambarkan transisi, kemajuan serta keberanian memasuki fase baru. Lingkungan yang mengelilinginya memberi kesan habitat yang aman, seolah-olah figur kelinci berada dalam ruang perlindungan. Sementara itu, elemen-elemen pendukung seperti bulan,

titik-titik cahaya serta keputan awan memberikan gambaran suasana *dreamscape* yang imajinatif.

Kesimpulan karya “*Harbinger of Spring (2025)*” merepresentasikan figur kelinci sebagai pertanda dari musim baru atau awal yang baru dari sebuah siklus kehidupan. Perpaduan antara warna-warna pastel serta komposisi dan motif-motif organik menciptakan visual yang imajinatif, dan bernuansa fantasi.



Gambar 3. “*Waterlily*”

(Sumber: Dokumentasi tim penulis, 2025)

Karya ini mengambil objek visual bunga yang kemudian dikomposisikan diatas kain. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga teratai. Terdapat daun yang menjuntai di bawah teratai. Akar pada bunga teratai terlihat mulai menunjukkan tunas baru. Teratai merupakan simbol kemurnian atau kelahiran kembali. Semua teratai memiliki bentuk, warna, ukuran serta pola yang sama. Menggunakan unsur-unsur batik seperti titik, garis, warna, dan bidang yang dipadupadankan menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan komposisi dan bentuk teratai pada kain.

Terdapat tiga bunga teratai yang dikomposisikan pada kain, yaitu pada bagian bawah kiri kain, bagian tengah kain, dan bagian kanan atas kain. Setiap ukuran pada teratai memiliki ukuran yang sama sehingga komposisi yang dihasilkan dari bentuk teratai tidak berat sebelah. Warna yang digunakan tidak merusak komposisi karya batik.

Menggunakan tiga warna yaitu merah, ungu, dan kuning yang kemudian digradasikan menghasilkan 1 kesatuan yang kontras. Tiga warna tersebut dibuat tidak terlalu mencolok sehingga latar belakang biru dapat cocok dan memiliki kesan berada di air dengan permukaan kain armani yang licin dan mengkilap sehingga terlihat seperti membentuk permukaan air. Warna gradasi yang dituang pada teratai memberikan kesan pudar seperti berada di dalam air.

Teknik membatik yang digunakan pada karya ini adalah dengan lilin dingin atau gutta tamarind untuk membentuk dan membatasi warna antara satu bidang dan bidang lainnya. Sketsa awal pada bidang kain diperlukan sehingga penempatan gutta tamarind dapat pas dan sempurna. Efek anti air yang diciptakan oleh gutta tamarind menghasilkan pembatas antara bidang dan warna. Penempatan gutta tamarind harus tepat dan sesuai karena tidak dapat diulang kembali. Menggunakan teknik pewarnaan wet-on-dry atau melukis diatas bidang basah sehingga warna yang dihasilkan agak pudar dan dapat menyatukan gradasi warna yang terdapat pada karya.



Kesimpulan dari penciptaan karya ini, cara pembuatan karya batik menggunakan gutta tamarind sangat mudah. Penggunaan bidang kain armani dan teknik wet-on-dry menciptakan warna yang pudar setelah dicuci sehingga perlu pigmen warna yang tebal atau pewarnaan secara berulang.



Gambar 4. “TOKEK”

(Sumber: Dokumentasi tim penulis. 2025)

Karya saya ini menampilkan seekor tokek yang menjadi fokus utama yang diletakan di tengah tengah gambar.tokeknya ditempatkan dari atas, sehingga semua bagian tubuhnya mulai dari kepala,badan, dan kaki hingga ekor dapat diamati dengan jelas dan menjadi fokus utama.warna tubuh tokek terdiri dari kombinasi warna hijau dan sedikit gradasi ke kuning.perpaduan warnanya dibuat dengan baik sehingga tampak jelas dan menunjukkan tekstur alami reptil.

Bidang Latar karya ini didominasi dengan warna ungu pastel yang saya sebar merata. Diatas latarnya ditambahkan elemen dekoratif berupa motif motif bunga berwarna biru,merah muda,dan sedikit ungu.motif ini memiliki bentuk yang dibuat lebih sederhana.selain motif bunga,terdapat garis lengkung,spiral, dan titik titik berwarna putih yang berfungsi untuk mengisi ruang dan menyatukan komposisi visual

Teknik Pewarnaan menggunakan teknik lukis di atas kain,yang memungkinkan warna meresap dan gradasi halus sekaligus menjaga kejelasan bentuk melalui batas kontur yang jelas



Gambar 5. “Bright blossoms”

(Sumber: Dokumentasi tim penulis, 2025)

Karya saya sebenarnya tidak mempertimbangkan ide yang kompleks. Yang saya inginkan hanyalah menciptakan suasana yang lembut seperti wadah kecil yang damai dan dikelilingi bunga. Bunga-bunga tersebut saya meletaknya seadanya dalam bidang, dan Saya pengen semuanya terasa alami. Ada juga yang muncul di bagian atas, ada Sebagian juga terletak di tengah, dan beberapa lainnya saya letakkan dekat dengan daun. Setiap bunga di ciptakan dengan empat kelopak, menggunakan kombinasi warna oranye, merah muda, dan kuning. Dan di bagian tengah terlihat kupu kupu cantik berwarna kuning-oranye yang kesan ringan seolah sedang melayang di antara bunga yang segar.

Latar karya saya buat dengan warna biru muda. Warnanya saya tarik perlahan dari atas ke bawah, tidak terlalu kontras, hanya gradasi tipis yang membuat kesannya lebih tenang. Saya juga tambahkan banyak titik putih yang ukurannya kecil dan tersebar hampir di seluruh bidang. Titik-titik ini tidak punya arti khusus, tapi ketika saya tambahkan, suasana karyanya terasa ringan, seperti ada partikel halus di udara.

Teknik saya lakukan adalah teknik melukis di atas kain. Catnya ketika mengenai kain langsung menyebar dengan cara yang tidak selalu bisa saya kontrol sepenuhnya, sehingga gradasi warna sering muncul secara alami. Ini yang membuat tampilannya lembut. Garis putih sebagai kontur saya pakai untuk menahan warna agar tidak melebur terlalu jauh. Keseluruhan karya akhirnya punya suasana tenang, cerah, dan sedikit seperti dunia kecil yang saya bangun sendiri bukan dunia nyata, tapi versi yang lebih lembut dan imajinatif.



Gambar 6. *“Japanese Koi Fish”*
(Sumber: Dokumentasi tim penulis, 2025)

Karya ini memvisualisasikan dua ekor ikan koi yang dikomposisikan tengah dengan latar belakang lautan. Terdapat diujung kain ada empat daun terantai, tiga bunga petunia yang tersebar, tanaman sekeliling dan modif garis lengkung yang berfungsi untuk memenuhi latar belakang.

Objek ikan koi ini memiliki simbol dalam keindahan, ketekunan dan keberuntungan yang telah dihormati selama berabad-abad. Keindahannya yang memikat dan filosofi mendalam yang melekat padanya telah menjadikan Koi sebagai subjek seni, sastra, dan bahkan spiritualitas di Jepang.



Karya tersebut menggunakan empat perwarnaan yaitu warna oren, hijau, biru, ungu yang kemudian digradisikan. Teknik perwarnaan menggunakan teknik lukis diatas kain, proses pembuatan karya ini di mulai dengan sketsa dan setelah itu menggunakan dengan lilin dingin atau gutta tamarind untuk membentuk dan membatasi warna antara satu bidang dan bidang lainnya. Bidang kain diairkan terdahulu setelah itu perwarnaan diaplikasikan.

Simpulan

Pada keseluruhan proses eksperimen, meskipun setiap perupa mengembangkan gaya visual yang berbeda, namun kelima perupa menunjukkan kecenderungan yang sama dalam mengolah objek flora dan fauna sebagai sumber visual. Kesamaan tersebut terlihat pada komposisi sentral serta struktur motif yang harmonis melalui teknik gutta tamarind pada kain armani. Kelima perupa menggunakan pendekatan stilasi untuk memperlihatkan bahwa objek alam dapat dibentuk ulang dengan kreativitas masing-masing perupa sehingga menghasilkan keterpaduan visual yang konsisten dan menghasilkan ragam motif kontemporer yang selaras secara teknis maupun estetis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik gutta tamarind pada kain armani efektif digunakan sebagai medium alternatif dalam pengembangann motif flora dan fauna pada ilustrasi kontemporer. Melalui proses eksperimen kreatif, kelima perupa berhasil menghasilkan karakter visual yang khas melalui stilasi bentuk, garis, dan pengolahan warna yang harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat potensi gutta tamarind sebagai medium ilustratif ramah lingkungan yang dapat digunakan dalam praktik seni maupun pendidikan. Hasil pembelajaran ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan karya selanjutnya. Batik menggunakan lilin dingin gutta tamarind dapat menjadi kegiatan yang mendukung proses pengembangan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Afriansyah, M. A., Studi, P., Tekstil, K., Rupa, S., Desain, D. & Dartono, F. A. (2020). *Desain Motif Batik Kontemporer Gaya Doodle*. 17(1), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v17i1.3240>
- Apin, Arleti M, Pandanwangi, A. & Damayanti, N. (2021). Inspirasi Batik Tamarind dari Cerita Rakyat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no2.4056>
- Apin, Arleti Mochtar, Hendrawan, L., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Lameng, Y. B. V. & Da Silva, M. I. (2025). Pelatihan Membuat Ilustrasi Diatas Kain Dengan Menggunakan Teknik Pasta Tamarind Di Ledalero. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4517>
- Atika Sari, A. & Nurani Sulistyati, A. (2025). *Perancangan Motif Batik Kontemporer Untuk Tekstil Pakaian* (Vol. 22, Issue 1). <https://doi.org/https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/>
- Belinda Sukapura Dewi, Apin, A. M., Pandanwangi, A. & Damayanti, N. (2020). Inspirasi Batik Tamarind Dari Cerita Rakyat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no2.4056>

- Budiman, I., Himatul Alya, S. & Pandanwangi, A. (2022). Gutta Tamarin Menciptakan Karya Seni Dengan Bahan Ramah Lingkungan. *Bahasa Rupa*, 05(02), 166–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598>
- Cakrajaya, C., Setiawan, L., Caliesta Zefanya, R., Trixie Indrawan, V. & Viviana Sudjianto, N. (n.d.). Interpretasi Hasil Karya Transfer Warna pada Sarung Bantal dalam Mata Kuliah Batik Kreatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*. <https://journal.banjareseacific.com/index.php/jimr>
- Christensen-Scheel, B., Aure, V. & Bergaust, K. (2022). Artistic and Art-Based Research Methods. *Nordic Journal of Art and Research*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.7577/information.5078>
- Fitria Ningsih, E. (2025). Penerapan Motif Flora dan Fauna sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(2), 57–71. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.619>
- Himatul Alya, S., Dewi Kuncoroputri, S. & Pandanwangi, A. (2022). Batik Maluku: Narasi Visual Kekayaan Rempah-Rempah Pada Kain Batik Maluku. *Jurnal Bahasarupa*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598>
- Kamelang Mauleti, E., Satyawati Azarja, A. & Djoko, C. Z. (2023). Narasi Ilustrasi Kontemporer: Sebuah Pendekatan Kontemporer. *Jurnal Nawala Visual*, 5(1), 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v5i1.430>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S. & Apin, A. M. (2024). Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21761>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Aryani, D. I., Darmayanti, T. E., Effendi, I. Z. & Nuraeni, D. (2022). Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1011. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022>
- Pandanwangi, A., Purnomo Adi, S., Dewi, B. S., Damayanti, N. & Apin, A. M. (2021). Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Karya Seni Batik Kontemporer. 31(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1932>
- Pattiwael, F. J., Bulu, R. I., Liendani, V., Wen, K. C. & Amelga, C. (2025). Implementasi Ikat Celup Pada Produk Tshirt. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/jimr1156>
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., Seni, A., Pandanwangi, A., Sukapura Dewi, B., Zainal Effendi, I., Suryana, W., Nuraini, D. & Maranatha, U. K. (2023). Pelatihan Batik Kreatif: Lilin Dingin Untuk Membuat Melalui MGMP Seni Budaya-KCD Wilayah XI Kabupaten Garut. *Jurnal Abdi Seni*, 14(2), 114–126. <https://doi.org/https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/4726>
- Yuningsih, C. R. (2021b). Eksplorasi Medium Gutta Tamarind Dalam Kanvas. *Jurnal Visual Ideas*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.33197/visualideas.vol1.iss2.2021.640>